

KALAM INSYĀ' ṬĀLABĪ DALAM SURAH AL- 'ĀLAQ: “KAJIAN BALAGHAH TERHADAP TUNTUTAN IMPLISIT”

Idris Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
idrissiregar@uinsu.ac.id

Intan Permata Maha

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
intanpermatamaha@gmail.com

Ratu Diva Tanzilla Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
divatanzillaratu@gmail.com

Muhammad Rezan Hasibuan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
muhammadrezan664@gmail.com

Abstract

This article examines the kalam insya' in Surah Al-'Alaq by emphasizing the function of the implicit demands contained in the command (*amr*) and rhetorical istifham. So far, studies of Surah Al-'Alaq have generally focused only on verses 1-5 as the first revelation revealed to the Prophet Muhammad, while the subsequent verses have not been widely analyzed in terms of balaghah, especially within the framework of *kalam insya' thalabi*. This study uses a qualitative-descriptive method with a balaghah analysis approach through the perspective of

ma'ani science, by examining the linguistic structure of the verses of Surah Al-'Alaq and the rhetorical meanings they contain. The results of the study show that Surah Al-'Alaq does not only contain explicit demands such as the command *iqra'*, but also implicit demands conveyed through rhetorical *istifham*, especially in verses 9-19. This form of *istifham* is not included to obtain a literal answer, but rather functions as an invitation to reflection, a moral critique of arrogance and rejection of guidance, and an affirmation of theological awareness of God's supervision. This study concludes that the *kalam insya' thalabi* in Surah Al-'Alaq serves as an effective Quranic rhetorical instrument in establishing continuity between the initial message of revelation and moral demands, while simultaneously strengthening the persuasive and dialogical character of the Quran.

Keywords: Al-'Alaq, Insyā' Thalabi, Balaghah, Qur'anic Interpretation

PENDAHULUAN

Surah Al-'Alaq merupakan salah satu surah awal yang memiliki posisi penting dalam sejarah pewahyuan Al-Qur'an. Surah ini tidak hanya merekam momentum awal kenabian melalui perintah membaca, tetapi juga memuat dinamika komunikasi ilahi yang kompleks antara tuntutan, peringatan, dan kritik terhadap sikap manusia. Meskipun demikian, kajian terhadap Surah Al-'Alaq selama ini cenderung terfokus pada aspek historis pewahyuan, dimensi pendidikan (*iqra'* sebagai simbol literasi), atau pesan akidah dan moral secara umum. Kecenderungan tersebut menyisakan kegelisahan akademik, terutama ketika unsur kebahasaan yang secara eksplisit menampilkan tuntutan komunikasi, yakni *kalam insyā' ṭalabī*, belum dikaji secara mendalam dalam kerangka balaghah yang sistematis.

Para ulama' sepakat surat ini diturunkan di Mekah sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah. Para ulama juga menyepakati bahwa surat yang pertama kali turun adalah lima ayat pertama surat Al-'Alaq. Atas dasar inilah, maka Thabathaba'i berpendapat, dari konteks uraian ayat-ayatnya, maka tidak mustahil bahwa keseluruhan ayat-ayat surat ini turun sekaligus.¹

Thahir Ibn 'Asyur mengatakan bahwa lima ayat pertama diturunkan pada hari ke-17 Ramadhan. Pendapat ini diikuti oleh mayoritas ulama. Nama surahnya yang familiar di zaman Sahabat Nabi ialah Surat Iqra'

¹ Muhammad Husainat-Tabataba'i, Al-Mizan fī Tafsir Alqur'an Juz 10, (Beirut: Lebanon, T.th.), h. 369

Bismi Rabbika. Nama-namanya banyak termuat di dalam Mushaf, dinamai Surat al-'Alaq dan Surat Iqra. Topik pokoknya adalah ajaran Nabi Muhammad SAW dan penjelasan seputar Allah dalam sifat-sifat-Nya dan bahwa Dia adalah sumber ilmu pengetahuan. Menurut Al-Biqā'i, tujuan pokoknya ialah memerintahkan manusia menyembah dan beribada kepada Allah SWT. Ayat dari surah al-'Alaq ada 19 ayat menurut hitungan para ulama Kufah.²

Dalam perspektif balaghah Al-Qur'an, *kalam insyā' ṭalabī* merupakan bentuk ujaran yang menuntut terjadinya respons dari مخاطب, baik melalui perintah (*amr*), larangan (*nahy*), pertanyaan (*istifhām*), panggilan (*nidā'*), maupun bentuk tuntutan lainnya. Surah Al-'Alaq menarik untuk dikaji karena menghadirkan beberapa bentuk insyā' tersebut secara eksplisit, seperti perintah membaca, larangan mengikuti penentang kebenaran, serta rangkaian istifhām retorik yang bersifat inkārī dan taubīkhī. Namun demikian, kekayaan bentuk insyā' ini tidak selalu disampaikan secara lugas sebagai instruksi normatif, melainkan kerap dibalut dalam struktur bahasa yang memunculkan tuntutan secara implisit dan persuasif. Kondisi inilah yang menunjukkan bahwa Surah Al-'Alaq bukan sekadar teks perintah dan larangan, tetapi juga arena retorika yang sarat strategi komunikasi ilahi.

Kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa pembahasan *kalam insyā'* dalam Al-Qur'an umumnya diarahkan pada klasifikasi jenis-jenis insyā' secara teoritis atau pada analisis ayat-ayat hukum dan etika yang mengandung perintah serta larangan eksplisit. Sementara itu, penelitian khusus yang mengaitkan *kalam insyā' ṭalabī* dengan fungsi balaghah dan tuntutan implisit dalam satu surah pendek masih relatif terbatas. Beberapa studi balaghah menyinggung Surah Al-'Alaq secara parsial, misalnya pada ayat *iqra'* atau ayat-ayat kritik terhadap manusia yang melampaui batas, tetapi belum menempatkan keseluruhan surah sebagai satu kesatuan wacana insyā' yang membangun tuntutan bertahap. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang dapat diisi melalui pembacaan balaghah yang lebih komprehensif dan fokus.

Berdasarkan pemetaan tersebut, kebaruan ilmiah artikel ini terletak pada upaya mengkaji seluruh ayat pada Surah Al-'Alaq sebagai teks yang merepresentasikan *kalam insyā' ṭalabī* tidak hanya dalam bentuk eksplisit, tetapi juga dalam dimensi implisit yang bekerja melalui pilihan struktur bahasa, pengulangan, dan pergeseran bentuk ujaran. Artikel ini tidak berhenti pada identifikasi jenis insyā', melainkan menelusuri bagaimana tuntutan itu dibangun secara retorik untuk membentuk kesadaran, ketaatan, dan sikap kritis pembaca terhadap kekuasaan dan kesombongan

² Shihab, Muhammad Quraish. (2002). *Tafsir Al-Msibah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Juz 'amma*. Volume 15. Jakarta: Lentera Hati.

manusia. Dengan pendekatan ini, kajian *kalam insya'* tidak lagi dipahami semata sebagai kategori gramatikal, tetapi sebagai strategi komunikasi maknawi dalam Al-Qur'an.

Permasalahan penelitian yang diajukan dalam artikel ini adalah bagaimana bentuk-bentuk *kalam insya' talabi* dalam Surah Al-'Alaq disusun dan difungsikan secara balaghah untuk menghadirkan tuntutan implisit kepada مخاطب. Secara hipotetis, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa tuntutan dalam Surah Al-'Alaq tidak hanya bersifat langsung melalui perintah dan larangan, tetapi juga diperkuat oleh istifhām retorik yang berfungsi sebagai kritik, peringatan, dan penegasan nilai-nilai tauhid serta etika manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode analisis balaghah Al-Qur'an. Data penelitian berupa ayat-ayat dalam Surah Al-'Alaq yang dianalisis melalui perangkat ilmu balaghah, khususnya kajian *ma'ani*, dengan menitikberatkan pada relasi antara bentuk *kalam insya' talabi* dan fungsi tuntutan implisitnya. Metode ini dipilih karena paling relevan untuk mengungkap makna kontekstual dan tujuan komunikatif di balik struktur bahasa, yang tidak dapat dijangkau secara optimal melalui pendekatan tematik atau historis semata.

Adapun tujuan kajian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk *kalam insya' talabi* dalam Surah Al-'Alaq serta menjelaskan peranannya dalam membangun tuntutan implisit sebagai strategi retorika Al-Qur'an. Melalui kajian ini diharapkan dapat diberikan kontribusi bagi pengembangan studi balaghah Al-Qur'an, khususnya dalam memahami bagaimana tuntutan ilahi disampaikan secara efektif melalui surah-surah pendek yang kaya makna dan daya persuasif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Bahasa Surah Al-'Alaq

Surah Al-'Alaq memiliki struktur bahasa yang khas dan dinamis, mencerminkan fase awal komunikasi wahyu yang menekankan pembentukan kesadaran manusia melalui bahasa yang bersifat dialogis dan persuasif. Secara umum, struktur bahasa surah ini tidak disusun secara linear tematik, melainkan bergerak dalam pola retorik yang bertahap, dimulai dari perintah epistemologis, beralih ke deskripsi anugerah Ilahi, kemudian menuju kritik keras terhadap pembangkangan manusia, dan ditutup dengan tuntutan ibadah yang bersifat langsung. Pola ini menunjukkan bahwa Surah Al-'Alaq tidak sekadar menyampaikan

informasi, tetapi membangun relasi komunikatif antara Tuhan dan manusia melalui variasi bentuk ujaran yang saling menguatkan.

Pada bagian awal, struktur bahasa Surah Al-‘Alaq didominasi oleh *kalam insyā’ ṭalabī* berupa perintah (*amr*), sebagaimana tampak pada pengulangan kata *iqra’*. Pengulangan ini bukan sekadar repetisi lafaz, melainkan strategi balaghah untuk menegaskan urgensi perintah membaca sebagai fondasi kesadaran keimanan dan keilmuan. Dalam kajian balaghah, pengulangan perintah dalam konteks wahyu awal berfungsi sebagai penguatan makna sekaligus penanaman nilai dasar dalam diri *مخاطب*, yakni Nabi Muhammad saw. dan umat manusia secara umum. Struktur ini menempatkan bahasa sebagai medium transformasi, bukan hanya penyampai pesan normatif semata.³

Selanjutnya, struktur bahasa surah ini beralih ke bentuk *kalam khabari* yang menjelaskan asal-usul manusia dan karunia pengajaran dari Allah. Peralihan dari *insyā’* ke khabar menunjukkan kesinambungan retorik, alamsetiap bahasa, seringkali kita temui adanya relasi makna, yaitu hubungan semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa dengan kata atau satuan bahasa lainnya⁴ di mana perintah membaca didukung oleh argumentasi teologis tentang Tuhan sebagai Pencipta dan Pengajar. Dalam konteks ini, *kalam khabari* tidak berdiri netral, melainkan berfungsi sebagai legitimasi terhadap tuntutan *insyā’* sebelumnya. Beberapa penelitian balaghah di Indonesia menegaskan bahwa pertautan antara khabar dan *insyā’* dalam Al-Qur’an sering kali digunakan untuk membangun kepatuhan yang bersumber dari kesadaran, bukan paksaan.⁵

Bagian tengah Surah Al-‘Alaq memperlihatkan perubahan signifikan dalam struktur bahasa, ditandai dengan kemunculan *istifhām* retorik seperti *arā’aita*. Bentuk pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan berfungsi sebagai kecaman dan kritik moral terhadap manusia yang melarang kebenaran dan melampaui batas. Secara balaghah, *istifhām inkārī* dan *taubikhi* dalam surah ini berperan sebagai instrumen tuntutan implisit yang lebih tajam dibandingkan perintah langsung, karena menggugah akal dan nurani *مخاطب* melalui konfrontasi logis dan etis.

³ Ahmad Fauzan, “Analisis Balaghah terhadap Ayat-Ayat Permulaan Wahyu,” *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* Vol. 7 No. 2 (2020): 215–217.

⁴ Baiq Tuhfatul Unsi, “AL-MUSHTARAK AL-LAFZ(HOMONIMI) DALAM BAHASA ARAB(Suatu Kajian Semantik),” *Jurnal tafaqqh*; Vol. 1 No. 2, Desember 2013

⁵ Nur Hasanah, “Relasi Kalam Khabari dan Kalam Insyā’ dalam Retorika Al-Qur’an,” *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an dan Hadis* Vol. 21 No. 1 (2021): 45–47.

Struktur bahasa semacam ini menunjukkan fleksibilitas Al-Qur'an dalam memilih bentuk ujaran yang paling efektif sesuai konteks pesan.⁶

Pada bagian akhir, Surah Al-‘Alaq kembali menampilkan *kalam insyā’ ṭalabī* secara eksplisit melalui larangan (*lā tuṭi’hu*) dan perintah (*wasjud waqtarib*). Penempatan bentuk *insyā’* di akhir surah memiliki makna retorik yang kuat, karena seluruh uraian sebelumnya—baik berupa perintah awal, penjelasan, maupun kritik—bermuaara pada tuntutan konkret berupa ibadah dan kedekatan spiritual kepada Allah. Dengan demikian, struktur bahasa Surah Al-‘Alaq membentuk satu kesatuan wacana yang utuh: dari kesadaran membaca, pengenalan Tuhan, kritik terhadap kesombongan manusia, hingga tuntutan penghambaan yang total.

Secara keseluruhan, gambaran umum struktur bahasa Surah Al-‘Alaq menunjukkan bahwa variasi antara *kalam insyā’* dan *kalam khabari* bukanlah variasi acak, melainkan strategi balaghah yang terencana. Struktur ini memperlihatkan bagaimana tuntutan dalam Al-Qur'an disampaikan melalui tahapan retorik yang halus namun tegas, sehingga pesan normatifnya tidak hanya dipahami, tetapi juga diinternalisasi oleh pembaca. Pemahaman terhadap struktur bahasa ini menjadi landasan penting untuk mengkaji lebih jauh *kalam insyā’ ṭalabī* dan tuntutan implisit yang terkandung di dalam Surah Al-‘Alaq.

Kalam Insyā’ Ṭalabī dalam Kajian Balaghah Al-Qur’an

Kata *insyā’* (إنشاء) adalah bentuk mashdar dari kata *أنشأ*, secara etimologi kata tersebut memiliki arti membangun, memulai, kreasi, asli, menulis dan menyusun. Adapun *al-Insyā* dalam ilmu balaghah berbeda dengan arti yang di atas, dan menurut al-Jurjani bahwasanya *insyā’* itu adalah suatu perkataan yang tidak bisa kita pastikan, perkataan itu telah terjadi ataupun belum terjadi.⁷ Sedangkan menurut terminology *kalam insyā’* sebagai kebalikan dari *khabar*. *Kalam insyā’* merupakan bentuk kalimat yang setelah kalimat tersebut disampaikan, tidak bisa dinilai benar atau dusta.⁸

الكلام الإنشائي هو ما لا يحتمل الصدق والكذب

⁶ M. Ridwan, “Istifhām Retoris dalam Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Makna,” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* Vol. 6 No. 2 (2022): 133–135.

⁷ Abd Halim, Abdul Haiy Bin. *Uslub Insyā’i Dan Dilalahnya Dalam Al-Quran* (Kajian Ilmu Balaghah Dalam Surah Shaad). Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017.

⁸ Ahmad Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah*, h. 73-74

“Kalam insya’ adalah suatu ungkapan yang tidak bisa disebut benar atau dusta.”

Jika seorang pembicara menyerukan suatu kalam insya’, mukhatab tidak dapat menilai apakah pernyataan pembicara itu benar atau bohong. Jika seseorang mengatakan *أَنْظُرُ*, kita tidak dapat menyatakan bahwa pernyataannya itu benar atau tidak. Setelah seseorang menyampaikan kalam tersebut maka yang perlu kita lakukan adalah hanya melihat pada apa yang disampaikan.

Secara umum, kalam insya’ dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu *insya’ thalabi* dan *insya’ ghairu thalabi*. *Insya’ thalabi* meliputi *amar, nahi, istifham, nida’* dan *tamanni*. Adapun *insya’ ghairu thalabi* meliputi *ta’ajjub, madah* dan *zamm, qasam* dan kata-kata yang diawali *afalu al-raja’*.⁹ Yang akan dibahas dalam penelitian ini hanyalah *insya’ thalabi*, hal ini dikarenakan *insya’ ghairu thalabi* bukanlah bagian dari ilmu ma’ani.

Insya’ thalabi ialah *وهو الذي يستدعى مطلوباً غير حاصل في اعتقاد المتكلم*

وقت الطلب yang artinya kalimat yang menghendaki terjadinya sesuatu yang belum terjadi pada waktu pembicara mengucapkan kalimat itu, seperti kalimat perintah (*amr*), kalimat larangan (*nahi*), kalimat tanya (*istifham*), kalimat pengandaian (*tamanni*), dan kalimat panggilan (*nida’*).¹⁰

Insya’ thalabi menurut para ahli balaghah adalah suatu perkataan yang menghendaki adanya suatu tuntutan yang tidak terwujud ketika perkataan itu disampaikan.¹¹ Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa kalimat *insya’ thalabi* mengandung suatu tuntutan atau permintaan yang belum terjadi saat pernyataan tersebut diucapkan. Terkait dengan bentuk *insya’ thalabi* adalah sebagai berikut.

1. *Al-Amr* (Perintah)

Secara bahasa, *amr* memiliki arti perintah. Adapun menurut pandangan ilmu balaghah ialah *طلب الفعل على المخاطب على وجه الاستعلاء* yang berarti “tuntutan mengerjakan sesuatu kepada yang lebih rendah.”

⁹ Abd. Al-Rahman Hasan Habannakah al-Maidani, *al-Balaghah al-Arabiyyah: Ususuha wa Ulumaha wa Fununaha*, Jilid 1 (Damaskus: Dar al-Qalam, 1996), h. 224

¹⁰ Asy-Sayyid Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balaghah* (Kaherah : Maktabatul Adab, Cet II, 2005), h. 58

¹¹ Ibid., h. 228

Menurut Habnakah al-Maidani sebagaimana yang dikutip oleh Damhuri Dj. Noor dan Ratni Bahri dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Ma'ani 1* kata *amr* didefinisikan sebagai طلب تحقيق شيء مادي أو معنوي yang artinya “menuntut perwujudan sesuatu, baik yang bersifat konkrit maupun abstrak”.¹²

Dalam penggunaannya, *amr* sering kali muncul dalam bentuk *fi'il amr* (kata kerja perintah), namun juga dapat diekspresikan melalui bentuk lain seperti *isim fi'il amr*, huruf *lam amr*, atau bahkan *masdar* yang bermakna perintah. Meskipun secara umum *amr* menunjukkan keharusan, dalam konteks tertentu, ia bisa bermakna doa, bimbingan, pembolehan, atau bahkan ancaman, tergantung pada tujuan dan situasi penggunaannya dalam kalimat.

2. *An-Nahy* (Larangan)

Secara etimologi *nahy* bermakna melarang, menahan dan menentang. Sedangkan secara terminologi ilmu balaghah, *nahy* ialah طلب الكف عن الفعل على وجه الإستعلاء yang berarti “tuntutan meninggalkan suatu perbuatan dari pihak yang lebih tinggi”. *Nahy* didefinisikan sebagai permintaan untuk meninggalkan suatu perbuatan dengan cara yang menunjukkan superioritas dan keharusan. Maksudnya ialah mencegah berbuat dengan perasaan tinggi pada orang yang mencegah seperti cegahan seorang komandan kepada bawahannya.

Dalam penerapannya, *nahy* umumnya digunakan melalui bentuk *fi'il mudhari'* yang diawali dengan *la nahy* yang berfungsi untuk mencegah suatu perbuatan dengan tegas. Meskipun pada dasarnya *nahy* menunjukkan larangan yang tegas, dalam situasi tertentu ia dapat memiliki arti yang berbeda seperti permohonan, petunjuk, izin atau bahkan ancaman, tergantung pada tujuan pembicara dan konteks penggunaannya dalam kalimat.

3. *Al-Istifham* (Pertanyaan)

Kata استفهام adalah *masdar* dari kata استفهم yang secara leksikal kata tersebut bermakna meminta pemahaman atau pengertian. Dalam ilmu balaghah, *istifham* merujuk pada ungkapan pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh pemahaman atau pengetahuan tentang

¹² Damhuri Dj. Noor dan Ratni Bahri, *Pengantar Ilmu Ma'ani 1*, h.54

sesuatu yang sebelumnya belum diketahui.¹³ *Istifham* bermakna طلب العلم بالشيء yang artiya “menuntut pengetahuan tentang sesuatu”.

Menuntut pengetahuan akan sesuatu yang sebelumnya belum diketahui yaitu dengan perantara salah satu adat *istifham* dari beberapa adatnya.¹⁴ Adapun adat-adat *istifham* di antaranya ialah:

أ (الهمزة) ، هل ، ما ، متى ، أيان ، كيف ، أين ، أني ، كم ، أي

Suatu kalimat disebut sebagai *jumlah istifhamiyyah* apabila kalimat tersebut menggunakan kata tanya (*adat istifham*) di mana kalimat ini berfungsi untuk meminta informasi berupa jawaban atas sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dengan menggunakan salah satu huruf *istifham*.

Istifham memiliki dua makna yaitu kalimat pertanyaan yang menuntut jawaban dari si pendengar dan kalimat pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban dari si pendengar. Makna lain dari *istifham* ada sebelas macam, yaitu *taqrir, tabqir, taubikh, ta'ajjub, nafyi, inkar, ta'dzim, istibtha, tasyimiyah, tamanni*, dan *tasywiq*.¹⁵

4. *An-Nida'* (Seruan)

Secara leksikal *nida'* berarti panggilan. Sedangkan dalam terminologi ilmu balaghah *nida'* ialah النداء هو طلب الإقبال بحرف نائب

yang artinya “*Nida'* ialah tuntutan pembicara yang menghendaki seseorang agar menghadapnya. *Nida'* menggantikan lafadz *unadi* atau *ad'u* (berarti “saya memanggil”) yang susunannya dipindah dari *kalam khabar* menjadi *kalam insya'i*.”

Nida' adalah istilah dalam ilmu balaghah yang merujuk pada ungkapan panggilan atau seruan untuk menarik perhatian seseorang agar menghadap atau merespons pemanggil. Secara terminologi, *nida'* didefinisikan sebagai permintaan untuk menghadap dengan huruf 'yā' dan sejenisnya.¹⁶

¹³ Khoid Mawardi. “Istifham dalam Balaghoh” 18 Juni 2015 <https://kholid1993.wordpress.com>

¹⁴ Damhuri Dj. Noor dan Ratni Bahri, *Pengantar Ilmu Ma'ani 1*, h. 72

¹⁵ Burhanuddin, Ahmad, et al. "Analisis kalam khabar dan kalam insya'dalam surat al-*zalzalah*." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2.2 (2025): 219-232.

¹⁶ Udhia, Inayatul, and Iis Maisaroh. "Analisis Keindaban Huruf Nida'dalam Al-Qur'an Surat Hud Juz 11-12 (Kajian Ilmu Nahwu dan Balaghah): Indonesia." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab L-DHAD* 1.02 (2022): 1-7.

Huruf-huruf yang digunakan dalam *nida'*, yang dikenal sebagai huruf *nida'*, antara lain *hamzah* dan *ay* (untuk memanggil seseorang yang dekat), *yā, ā, āy, ayā, bayā,* dan *wā* (untuk memanggil seseorang yang jauh).¹⁷ Kadang-kadang, panggilan untuk orang yang jauh juga digunakan kepada orang yang dekat dengan memakai huruf *nida'* kata panggilan atau seruan) seperti *hamzah* atau *ay*. Hal ini menunjukkan bahwa pembicara (*mutakallim*) sangat membutuhkan orang yang dipanggil, seolah-olah ia berada didekatnya.¹⁸ Sebaliknya, panggilan untuk orang yang dekat kadang digunakan untuk orang yang jauh, dengan memakai salah satu huruf *nida'* untuk jarak jauh. Ini menunjukkan bahwa orang yang dipanggil memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia. Jadi, perbedaan derajat atau kemuliaan antara munada dan mutakallim diibaratkan seperti jarak yang jauh.¹⁹

5. *At-Tamanni* (Harapan)

Tamanni adalah istilah dalam ilmu balaghah yang merujuk pada ungkapan harapan atau angan-angan terhadap sesuatu yang disukai namun sulit atau bahkan mustahil untuk dicapai. Secara terminologi, *tamanni* didefinisikan sebagai:

طلب شيء محبوب لا يُرجى حصوله لكونه مستحيلاً أو بعيد الوقوع

Yang berarti "permintaan akan sesuatu yang disukai namun tidak diharapkan tercapainya karena mustahil atau sulit terwujud."²⁰

Kalimat yang sering digunakan dalam *tamanni* adalah kata 'ليت' (*layta*), yang berfungsi untuk mengungkapkan harapan terhadap sesuatu yang sulit atau mustahil dicapai. Selain itu, dalam beberapa konteks tertentu, kata 'لو' (*lan*), 'هل' (*hal*) dalam makna khusus, serta 'لعل' (*la'alla*) juga dapat digunakan untuk menyatakan *tamanni*."

يَلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَا أُوتِيَ قُرُونُ إِنَّهُ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (٧٩)

"Semoga kiranya kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Karun; Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar."

¹⁷ K. Khamim and A. Subakir, *Ilmu Balaghah: Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab* (2018). h. 27

¹⁸ Hafidah, M. A., *Ilmu Ma'ani* (Surakarta: Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta, 2019). h. 34

¹⁹Hafidah, M. A., *Ilmu Ma'ani* (Surakarta: Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta, 2019). h. 34

²⁰ Farihatul Kamilah. "Tamanni dalam Balaghah Al-Qur'an: QS. Al-A'raf 53".

Analisis Kalam Insyah Thalabi dalam Surah Al-'Alaq

Ayat	Jenis	Keterangan
<p>اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾</p>	‘Amr	<p><i>Iqra'</i> berarti bacalah, maka gambaran utama dari ayat tersebut dapat membuka gerbang wawasan dan membuka pengetahuan. Perintah <i>iqra'</i> merupakan bentuk ‘<i>amr</i> yang paling jelas dan langsung. Namun secara makna, perintah ini bukan sekadar aktivitas membaca teks, melainkan tuntutan epistemologis untuk membangun kesadaran ilmu dan tauhid. perintah <i>iqra'</i> dalam surah ini ditujukan kepada manusia sebagai sosok yang utuh, dituntut untuk belajar dan memahami kehidupan secara menyeluruh, baik aspek duniawi maupun ukhrawi.²¹</p>
<p>اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾</p>	‘Amr	<p>Pengulangan bentuk <i>amr</i> berfungsi sebagai <i>ta'kid li al-jadid</i> atau penguatan pada kalimat pertama untuk mengantarkan makna yang baru (penegasan tuntutan), sekaligus menunjukkan urgensi perintah tersebut. Ayat ini memberikan prinsip jika ingin memperoleh pengetahuan dengan cepat, maka dekati Allah yang maha memberi tanpa batas dan pamrih.²²</p>

²¹ Hamdanah, H. (2025). *Tafsir Audiovisual Surah Al-'Alaq Pada Kanal YouTube Adi Hidayat Official (Analisis Epistemologi Tafsir)*. h. 50-51

²² Hamdanah, H. (2025). *Tafsir Audiovisual Surah Al-'Alaq Pada Kanal YouTube Adi Hidayat Official (Analisis Epistemologi Tafsir)*. h. 55

<p>كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظِرٌ لِيَطَّعُوا لِيُكْفَرُوا اسْتَغْنَىٰ</p>	<p>Nahy</p>	<p>“<i>Kalla</i>” merupakan ungkapan yang menolak dan melarang sifat angkuh manusia. Ayat ini mencerminkan karakter manusia yang melampaui batas ketika merasakan kekayaan. Dalam balaghah, penggunaan <i>insya</i>’ pada jenis ini berguna untuk memberi peringatan dengan nada yang sangat emosional.</p>
<p>أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَىٰ</p>	<p>Istifham inkari/ taubikhi</p>	<p>Ayat ini menggunakan <i>insya</i>’ berupa <i>istifham</i> yang berfungsi sebagai kecaman terhadap perilaku melarang ibadah, bukan untuk meminta jawaban. Pertanyaan yang menantang dan mengingatkan tentang akhirat ini mengacu pada orang yang melarang orang lain beribadah. “<i>Arayta</i>” adalah <i>insya</i>’ yang memprovokasi pemikiran, menantang pendengar untuk merenung.</p>
<p>أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ</p>	<p>Istifham</p>	<p>Menegaskan kontradiksi moral pelaku pelanggaran terhadap orang yang berada di atas petunjuk. Ayat ini mengandung kalam <i>insya</i>’ yang menantang, mendorong pemikiran tentang konsekuensi petunjuk.</p>
<p>أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّىٰ</p>	<p>Istifham</p>	<p>Menunjukkan puncak sikap pembangkangan manusia melalui pertanyaan bernada kecaman dan ancaman yang menekankan bahaya.</p>
<p>أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَىٰ</p>	<p>Istifham taqriri</p>	<p>Bermakna penegasan bahwa Allah Maha Melihat. <i>Insya</i>’ yang memprovokasi kesadaran, menekankan pengawasan Ilahi.</p>

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنْتَهَ ۝ لَنْسَفَعَا بِالنَّاصِيَةِ ⑮	Nahy	Bukan bentuk <i>lā an-nahy</i> , tetapi mengandung tuntutan berhenti dari perbuatan tercela melalui ancaman (<i>tabdīd</i>). Kata "kalla" berfungsi sebagai larangan yang diikuti ancaman menakutkan dan menekankan pentingnya berhenti dari kejahatan.
فُلَيْدُغٌ نَادِيهِ ۝ ⑰	‘Amr	Ini adalah bentuk perintah sarkatis, <i>insya'</i> yang menantang dengan nada ejekan yang menunjukkan ketidakberdayaan musuh kebenaran.
كَلَّا لَا تُطِغُهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ⑱	Nahy	"Kalla" sebagai penolakan, diikuti perintah untuk shalat sebagai motivasi. Ini adalah larangan eksplisit kepada Nabi agar tidak menaati penentang kebenaran.
كَلَّا لَا تُطِغُهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ⑱	‘Amr	Menutup surah dengan tuntutan ibadah dan kedekatan spiritual kepada Allah.

Istifhām Retoris sebagai Instrumen Tuntutan Implisit

Istifhām merupakan salah satu perangkat linguistik yang memiliki kedudukan penting dalam khazanah ilmu balāghah. Secara etimologis, istilah ini berasal dari kata kerja *fabima* (مَهَفَ) yang berarti “memahami”, yang kemudian mengalami transformasi morfologis dalam bentuk *istif’āl*, menghasilkan makna “meminta pemahaman” atau “meminta penjelasan”.²³ Dalam pengertian terminologis, *istifhām* didefinisikan sebagai gaya bahasa bertanya yang tidak sekadar bertujuan memperoleh informasi faktual, melainkan dimaksudkan untuk mencapai efek retoris tertentu, baik berupa penegasan, sindiran, pengingkaran, hingga provokasi intelektual. Kitab *Durūs al-Balāghah* secara eksplisit menyatakan bahwa *istifhām* adalah *thalab al-ilm bi syay’in majhūl bi adatin khabashah*, yakni permintaan atas informasi melalui penggunaan alat-alat tanya tertentu.²⁴

²³ Al-Akhdhari, ‘Abd al-Raḥ mān. (2010). *Jawbar al-Maknūn fī ‘Ilm al-Balāghah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah

²⁴ Nasif, Hifni, Diyab, Muhammad, Muhammad, Sultan, Tamum, Mustafa, & Saleh, Muhammad. (2012). *Durūs al-Balāghah*. Beirut: Dār Ibn Ḥ azm.

Dalam disiplin ilmu balāghah, *istifhām* diklasifikasikan sebagai bagian dari *insyā' ṭalabī*, yakni bentuk ungkapan non-pernyataan yang mengharapkan respons dari pendengar, baik secara literal maupun implisit. *Istifhām* dibahas secara mendalam dalam cabang ilmu ma'ānī, yang fokus pada hubungan antara bentuk kalimat dengan maksud komunikatifnya sesuai konteks.²⁵ Dalam konteks ini, *istifhām* memiliki keunikan tersendiri karena tidak seluruh kalimat tanya bertujuan untuk memperoleh jawaban eksplisit. Sebaliknya, dalam banyak kasus, pertanyaan digunakan untuk menyampaikan makna tersirat, menegaskan realitas yang sudah diketahui, atau menggugah kesadaran audiens terhadap suatu kebenaran. Al-Jurjānī menekankan bahwa kekuatan *istifhām* justru terletak pada kemampuannya untuk memancing pemikiran tanpa jawaban literal (sebuah strategi retorik yang memperdalam internalisasi pesan dalam benak pendengar).²⁶

Keberadaan *istifhām* sebagai alat retorik tidak dapat dipisahkan dari penggunaan *adawāt al-istifhām* (alat-alat pertanyaan) yang khas dalam bahasa Arab. Beberapa partikel dan kata tanya utama dalam bahasa Arab meliputi: *hamzah* (أ) dan *hal* (هل) untuk pertanyaan ya/tidak; *mā* (ما) untuk menanyakan hakikat; *man* (من) untuk subjek manusia; *matā* (متى) untuk waktu; *ayna* (أين) untuk tempat; *kayfa* (كيف) untuk cara atau keadaan; *kam* (كم) untuk jumlah; *ayy* (أي) untuk pilihan spesifik; *annā* (أني) untuk asal atau kemungkinan; serta *limā* / *limādhā* (إذالم/إذالم) untuk sebab dan alasan. Setiap alat *istifhām* ini mengandung fungsi semantis tertentu yang berkontribusi pada nuansa retorik pertanyaan. Oleh karena itu, penguasaan atas perangkat-perangkat ini merupakan aspek fundamental dalam memahami dan menganalisis kekuatan retorik *istifhām* dalam wacana keislaman, khususnya dalam teks Al-Qur'an.²⁷

Adanya istifham dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat informatif, melainkan juga penuh dengan elemen retorik dan estetis. Al-Qur'an secara strategis menggunakan kalimat-kalimat tanya untuk membentuk suasana reflektif yang menggugah kesadaran batin, serta mengarahkan pembaca pada makna tersirat di balik setiap wahyu yang turun.

Istifhām retorik, atau pertanyaan retorik, merupakan salah satu teknik balaghah dalam ilmu retorika Arab (balaghah) yang digunakan untuk

²⁵ As-Sakkakī, Yūsuf. (2000). *Miftāḥ al-'Ulum*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

²⁶ Al-Jurjani, 'Abd al-Qāhir. (1992). *Dalā'il al-I'jāz*. Cairo: Maktabah al-Khānjī.

²⁷ Tinjauan Linguistik atas Istifhām dan Tasybih sebagai Strategi Retorik dalam Al-Qur'an. (2025). *Journal of Islamic Heritage and Civilization*, 1(3), 127-138.

menyampaikan pesan atau tuntutan tanpa mengharapkan jawaban langsung dari pendengar. Dalam konteks Al-Qur'an, *istifhām* retorik berfungsi sebagai instrumen untuk menegaskan kebenaran, menyangkal kesalahan, atau mengajak refleksi, sehingga menciptakan tuntutan implisit, yaitu pesan yang tersembunyi di balik kata-kata, yang mendorong pembaca atau pendengar untuk mengambil kesimpulan moral atau etis sendiri. Teknik ini berbeda dari *istifhām* haqiqi (pertanyaan sejati) yang mencari informasi, karena *istifhām* retorik lebih bersifat persuasif dan emosional, sering kali digunakan untuk memperkuat argumen atau peringatan.²⁸ *Istifhām* semacam ini dikenal sebagai pertanyaan retorik karena tidak menuntut jawaban eksplisit, melainkan mendorong audiens untuk memproses makna di balik bentuk pertanyaan tersebut.

Dalam kajian balaghah, *istifhām* retorik diklasifikasikan sebagai bagian dari *majāz* (kiasan) atau *isti'ārah* (personifikasi), di mana pertanyaan tersebut sebenarnya adalah pernyataan implisit. Misalnya, pertanyaan seperti "*Apakah kamu tidak melihat?*" sebenarnya menyiratkan perintah untuk melihat atau memikirkan sesuatu. Adapun fungsinya ialah untuk menegaskan kebenaran, menggugah kesadaran pembaca dan menantang asumsi atau keyakinan tertentu. Hal ini sangat relevan dalam Surat Al-'Alaq, yang penuh dengan tuntutan implisit terkait pendidikan, moralitas, dan ketaatan kepada Allah.

Secara teori, *istifhām* retorik menginisiasi dialog internal dalam pikiran pembaca, mendorong mereka untuk mempertimbangkan jawaban yang telah tersirat. Sejalan dengan prinsip balaghah bahwa kata-kata harus memiliki efisiensi dan makna yang berlapis. Tuntutan yang tidak secara langsung muncul bisa berupa dorongan untuk bertindak (seperti belajar atau kepatuhan), penolakan terhadap tindakan negatif, atau penguatan keyakinan.

Contohnya, dalam konteks Surah Al-'Alaq, pertanyaan retorik diterapkan untuk mendorong manusia agar menjauhi kesombongan dan mengakui pendidikan sebagai jalur menuju kebaikan. Surah ini mengandung beberapa contoh *istifhām* retorik yang berfungsi sebagai tuntutan implisit, misalnya pada ayat 11 (أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَىٰ الْهُدَىٰ). Ayat ini secara struktural adalah pertanyaan (*istifhām*). Namun tujuan dari bentuk pertanyaan tersebut *bukanlah untuk meminta jawaban literal*, tetapi untuk menyentuh kesadaran pembaca/pendengar tentang siapa yang benar-benar berada dalam jalur petunjuk dan siapa yang menolak kebenaran itu. Dalam konteks turunnya Surah ini, ayat semacam ini juga sering dipahami

²⁸ Abdel Haleem, M. (2001). "Pertanyaan Retorik dalam Al-Qur'an." *Jurnal Kajian Al-Quran*, 3(1), 1-13.

sebagai tantangan atau kritik terhadap sikap orang-orang yang menentang dakwah Nabi SAW yang enggan menerima petunjuk Allah, seperti Abu Jahl.

Kemudian pada ayat 14 (أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى) juga terdapat pertanyaan, tetapi tujuan retorisnya adalah menegaskan bahwa manusia sering lalai terhadap kenyataan bahwa Allah Maha Mengetahui segala perbuatan. Makna retorisnya bukan meminta informasi baru, tetapi sebagai teguran agar manusia sadar tentang pengawasan ilahiyah, sehingga bentuk pertanyaan itu menjadi instrument tuntutan moral dan teologis secara implisit.

Secara struktural, *istifhām retoris* dalam surah al-‘Alaq memiliki beberapa fungsi utama; menuntut refleksi moral tanpa perintah langsung, membanagun kesadranan teologis secara bertahap dan menguatkan efek persuasif dakwah Qur’ani. Dengan demikian, *istifhām* dalam surah ini bukan sekedar gaya bahasa, tetapi juga mekanisme tuntutan implisit yang membentuk kesadaran iman dan etika. Penggunaan gaya bahasa seperti ini menggiring pembaca untuk mengakui kebenaran, menyadari kesalahan, dan tunduk pada nilai ilahiyah. *Istifhām* dapat berfungsi sebagai instrumen Pendidikan akidah dan moral yang efektif.

KESIMPULAN

Kajian terhadap *kalam insyā’ ṭalabī* di Surah Al-‘Alaq menunjukkan bahwa Al-Qur’an tidak hanya menyampaikan wahyu Tuhan melalui pernyataan yang memberikan informasi (*kalam khabari*), tetapi juga melalui bentuk bahasa yang secara aktif memicu reaksi emosional dan intelektual dari pembacanya. Di surah ini, permintaan tersebut disampaikan lewat perintah (*amr*) seperti *iqra’* serta pertanyaan retoris (*istifhām*) yang, dari segi balaghah, tidak dimaksudkan untuk mendapatkan jawaban eksplisit, melainkan untuk meningkatkan pemahaman, mempertegas kebenaran, dan mengkritik sikap manusia yang menolak bimbingan.

Penggunaan *istifhām* retoris dalam ayat-ayat Surah Al-‘Alaq, khususnya di bagian pertengahan, menggambarkan fungsi *kalam insyā’ ṭalabī* sebagai sarana permintaan yang tidak langsung. Pertanyaan-pertanyaan itu bekerja secara meyakinkan dan menghadapi, mendorong pembaca untuk merenungkan ketidakadilan tindakan manusia yang menghambat ibadah, merasa cukup dengan diri sendiri, dan bertindak seakan-akan tidak diawasi oleh Allah. Dalam hal ini, *istifhām* bukan hanya unsur gaya bahasa, tetapi juga alat retorika yang menyatukan kesadaran etis dan keagamaan secara mendalam.

Oleh karena itu, kajian balaghah pada Surah Al-‘Alaq menegaskan bahwa *kalam insyā’ ṭalabī* memainkan peran krusial dalam menciptakan

komunikasi Qur'ani yang aktif dan interaktif. Permintaan yang disampaikan sering kali tidak bersifat eksplisit atau segera, tetapi muncul dalam bentuk ungkapan yang merangsang akal dan hati sekaligus. Hal ini menunjukkan keunggulan dan kompleksitas retorika Al-Qur'an, di mana pesan dari Sang Pencipta disampaikan dengan cara yang mampu mendorong manusia untuk berpikir, menyadari kedudukannya sebagai makhluk, dan akhirnya tunduk pada kebenaran yang diwahyukan.

Istijhām retoris merupakan instrumen balaghah yang kuat untuk menyampaikan tuntutan yang tersirat dalam Al-Qur'an, terutama di Surah Al-'Alaq, di mana ia digunakan untuk menegaskan kebenaran, menyangkal kesalahan, dan mendorong ketaatan moral. Dengan menggugah refleksi tanpa jawaban langsung, teknik ini menciptakan dialog internal yang efektif untuk mengubah perilaku. Kajian ini pentingnya balaghah dalam memahami Al-Qur'an sebagai teks yang hidup dan persuasif.

Daftar Pustaka

- Abdel Haleem, M. (2001). *Pertanyaan Retoris Dalam Al-Qur'an*. Jurnal Kajian Al-Qur'an, 3(1), 1–13.
- Abd Halim, A. H. bin. (2017). *Uslub Insyā'i Dan Dilalahnya Dalam Al-Qur'an (Kajian Ilmu Balaghah Dalam Surah Şād)* (Disertasi). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Al-Akhdhari, 'Abd al-Rahmān. (2010). *Jawbar Al-Maknūn Fī 'ilm Al-Balaghah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jurjānī, 'Abd al-Qāhir. (1992). *Dalā'il Al-I'jāz*. Kairo: Maktabah al-Khānjī.
- As-Sakkākī, Yūsuf. (2000). *Miftāḥ Al-'ulūm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Asy-Sayyid Aḥmad al-Hāsyimī. (2005). *Jawāhir Al-Balaghah* (Cet. II). Kairo: Maktabat al Adab.
- Ayu, D., & Syukur, T. A. (2019). *Kompetensi Pendidikan Agama dalam Surat Al-'Alaq Perspektif Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shibah*. HIKMAH: JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES Учредители: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) ALHIKMAH, 15(2), 217.
- Azmi, P. N., Fillaili, F., Taufiq, W., & Komarudin, E. (2025). *Tinjauan Linguistik Atas Istijhām Dan Tasybīh Sebagai Strategi Retoris Dalam Al-Qur'an*. Journal of Islamic Heritage and Civilization, 1(3), 127-138.

- Burhanuddin, A., et al. (2025). *Analisis Kalam Khabar Dan Kalam Insyā' Dalam Surat Al Zalzalah*. Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis, 2(2), 219–232.
- Damhuri Dj. Noor, & Ratni Bahri. (t.t.). *Pengantar Ilmu Ma'Ānī* (Jilid 1).
- Fauzan, A. (2020). *Analisis Balāghab Terhadap Ayat-Ayat Permulaan Wahyu*. Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 7(2), 215–217.
- Fadila, A. F. N., & Efendi, N. M. (2025). *Kalam Insyā'thalabi Dalam Surah Fushshilat: Kajian Ilmu Balāghab*. Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab, 2(1), 740-754.
- Habannakah al-Maidani, 'Abd al-Raḥmān Ḥasan. (1996). *Al-Balāghab Al-'arabiyyah: Uṣūsubā Wa 'ulūmuhā Wa Funūnubā* (Jilid 1). Damaskus: Dār al-Qalam.
- Hafidah, M. A. (2019). *Ilmu Ma'Ānī*. Surakarta: Fakultas Adab dan Bahasa IAIN Surakarta.
- Hamdanah, H. (2025). *Tafsir Audiovisual Surah Al-'Alaq Pada Kanal YouTube Adi Hidayat Official (Analisis Epistemologi Tafsir)*.
- Hasanah, N. (2021). *Relasi Kalam Khabar Dan Kalam Insyā' Dalam Retorika Al-Qur'an*. Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 21(1), 45–47.
- Kamilah, F. (t.t.). *Tamannī Dalam Balāghab Al-Qur'an*. QS. Al-A'raf [53].
- Khamim, K., & Subakir, A. (2018). *Ilmu Balāghab: Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadis Nabi, Dan Sya'ir Arab*.
- LUBIS, M. F. (2021). *Berdusta Dan Relevansinya Terhadap Neurosains (Analisis Tafsir QS. Al-'Alaq Ayat 15-16)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Masykur, M., & Solekhah, S. (2021). *Tafsir Quran Surah Al-'Alaq Ayat 1 Sampai 5 (Perspektif Ilmu Pendidikan)*. Wasathiyah: Jurnal Studi Keislaman, 2(2), 72-87.
- Nasif, H., Diyab, M., Muhammad, M., Sultan, T., Mustafa, M., & Saleh, M. (2012). *Durūs al-balāghab*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm.
- Nurmansyah, I., & Oktaviana, S. K. (2023). *Urgensi Belajar dan Bersujud dalam QS. al-'Alaq Ayat 1 dan 19: Kajian Munasabah Al-Qur'an*. Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2(1), 82-90.

- Ridwan, M. (2022). *Istijhām Retoris Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Makna*. Al Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 6(2), 133–135.
- Said, C. (2016). *Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-Alaq Ayat 1-5*. Dinamika Global: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional, 1349(1), 91-117.
- Safii, R., Shaleh, S. R., & Doni, C. P. (2022). *Uslub Kalam Khabar Dan Insyah'dalam Dialog Kisah Nabi Zakariyah Dalam Al-Qur'an*. Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 11(2), 395-406.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 15, Juz 'Ammah). Jakarta: Lentera Hati.
- Ṭabāṭabā'ī, M. Ḥ. (t.t.). *Al-Miẓān fī tafsīr al-Qur'ān* (Juz 10). Beirut: Dār al-Fikr.
- Tinjauan Linguistik Atas Istijhām Dan Tasybih Sebagai Strategi Retoris Dalam Al-Qur'an*. (2025). Journal of Islamic Heritage and Civilization, 1(3), 127–138.
- Udhia, I., & Maisaroh, I. (2022). *Analisis Keindahan Huruf Nidā' Dalam Al-Qur'an Surat Hūd Juz 11–12 (Kajian Ilmu Nahwu Dan Balagh)*. Jurnal Pendidikan Bahasa Arab LDHAD, 1(2), 1–7.
- Unsi, B. T. (2013). *Al-Mushtarāk al-Lafidhī (Homonimi) dalam Bahasa Arab; Suatu Kajian Semantik*. Tafāqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman, 1(2), 91–113. <https://doi.org/10.52431/tafaqqub.v1i2.15>